

DISKUSI TAUHID:

HANYA TAUHID ISLAMIK YANG BISA BENAR?

Ulama-ulama Islam selalu berkata: "Hanya keesaan Tuhan yang Mutlak Satu dan sederhana sajalah yang bisa menjadi Tuhan Yang Benar". Mari kita menyimaknya bersama.



Siapakah Tuhan menurut Quran? Dan jawabannya termaktub dalam Surat 112, yang mendasari Tauhid Islam dalam suatu monotheisme yang sangat kuat dan mutlak. Begitu mutlak dan murninya monotheisme ini sehingga tidak memberi "peluang" bagi suatu ujud pluralitas Tuhan, apapun ujud dan nuansanya. Absolutisme keesaan Tuhan ini tidak mengizinkan mempersekutukan Allah dalam bentuk apapun, sebab itulah yang dipercaya sebagai dosa syirik yang tidak terampuni oleh Allah, dan itulah kesesatan yang sejauh-jauhnya (Qs 4:116). Anehnya, agama Nasrani dan Yahudi telah turut dikategorikan Allah dan Muhammad dalam polytheisme yang sesat ini, dalam 2 ayat yang samasekali tidak terbukti kebenarannya:

"Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah mereka , bagaimana mereka sampai berpaling?"

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al Masih putera Maryam..." (QS. 9:30-31).

Tak ada Nasrani dan Yahudi yang berpoliteis seperti yang dituduhkan. Semua orang tahu bahwa agama Yahudi terkenal sangat mutlak bermonotheistis tak kalah dengan Islam sendiri. Tak ada satupun diantara mereka yang mengenal Uzair yang di-allahkan. Sementara rahib-rahib Nasrani tak pernah mengklaim/diklaim dirinya sebagai Tuhan. Dan Yesus sendiri bukan anak Tuhan seperti yang salah dipahami oleh Muhammad yang tidak mengenal keilahian "the Sonship" sebagai inkarnasi dari Firman Tuhan, dalam keesaan Tuhan! Ini menciptakan persoalan baru yang tidak terselesaikan dalam Kristologi Islam sendiri, yang kembali salah karena mengikut sertakan Maryam sebagai Tuhan pula, yang melahirkan anak Tuhan (Qs.6:101, 5:116).

Kenapakah Islam tidak mungkin mempercayai bahwa Tuhan yang akbar maha multi dimensi itu, dengan Maha AdaNya dapat berada dalam modus pluralitas kedimensianNya, namun tetap dalam keesaan esensi yang satu?

Jawabannya antara lain terlihat dalam surat Mu'minum 91:

"Allah tiada mempunyai anak dan tiada tuhan bersamaNya, kalau sekiranya demikian niscaya tiap-tiap tuhan membawa mahluk yang diciptakannya dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebahagian yang lain. Maha Suci Allah dari yang mereka sifatkan itu"

Tampak bahwa setiap pengertian pluralitas yang dikenakan kepada Tuhan Yang Satu, selalu dimutlakan dalam konsep kesatuan-kesatuan oknum lainnya yang eksklusif, yang tidak mengizinkan konsep inklusifitas. Padahal siapa yang berhak membatasi keberadaan Dzat Tuhan yang tidak terbatas itu? Masalah ini akan kita diskusikan kembali sebentar lagi!

Berlainan dengan pikiran manusia sederhana, Tuhan yang *MAHA* tidaklah mesti berhakekat *sederhana* dalam kemutlakan kesatuan dan singularitasNya. Dan Alkitab memperlihatkan bahwa Ia mutlak dalam kesatuan zatNya namun jamak dalam modus pribadiNya. Kedengaran asing bagi telinga orang-orang Muslim? Sebetulnya tidak asing kalau saja mereka mau mencoba bertanya: Seperti apakah konsep Allah SWT yang *singular mutlak* itu? Khususnya bagaimana hubungan Allah dengan Quran Allah itu sendiri?

Sarjana-sarjana Islam selama berabad-abad berbeda pendapat tentang apakah Quran itu suatu produk ciptaan *ataukah* tidak pernah diciptakan melainkan selalu ada sejak semula seperti halnya Taurat dan Injil yang juga selalu ada. Tampaknya doktrin kedua cukup populer dianut mainstrim Muslim.

Ahmad ibn Hambal meyakini bahwa ayat-ayat Allah adalah bagian dari Allah sendiri, bukan hasil ciptaan. *Quran adalah Kalimat Allah yang telah ada sejak semula (kekal) tersimpan dalam induk ALKITAB lauh Mahfuzh di sisi Allah* (lihat QS. 43:4 dan 85:22).

Mereka percaya bahwa Quran Allah bukanlah "produk" ciptaan Allah melainkan adalah kekal sejak semula, merupakan ekspresi dari Kehendak Allah yang tidak pernah absent dalam alam dan waktu. Walau yang satu merupakan bagian dari yang lain dan sama-sama kekal di sini Allah, namun *entitas* Quran Allah tidaklah dianggap identik dengan Allah. Tetapi jikalau Kalimat Allah ini adalah *entitas yang kekal di sisi Allah yang berbeda dengan Allah sendiri*, maka bukankah ini bercirikan suatu "modus kejamakan" di dalam Keesaan Allah sendiri? Kejamakan ini mirip dengan apa yang dikatakan secara gamblang dalam Injil Yohanes 1:1: "*Pada mulanya adalah Firman (Kalimat); Firman itu bersama-sama dengan Tuhan dan Firman itu adalah Tuhan*"

Dengan demikian terlihatlah bahwa justru konsep Trinitas menempati basis yang *lebih berdaya* dalam menjelaskan hakekat Tuhan, ketimbang yang dapat diterangkan oleh para pengkritik tentang Tuhan monotheis yang *mutlak satu*. Sebab dengan konsep *Yang Mutlak Satu* tidaklah mudah untuk menerangkan modus-modus Tuhan, atau setidaknya-tidaknya modus kekekalan lainnya di samping Tuhan, yang justru menjadi oknum-oknum Trinitas dalam Alkitab:

1. Bagaimana hakekat dan posisi Quran sebagai *Kalimat Allah (Firman)* dalam hubungannya dengan *Allah* yang sama-sama kekal keberadaannya?
2. Siapa atau apa itu *Rohulqudus* menurut Quran. Apa bedanya Roh Tuhan yang kudus itu dengan Rohulqudus? Ahli-ahli Islam hanya dapat berspekulasi di sini, karena Allah tidak memberi penerangan. Sebagian besar hanya percaya itu dimaksudkan sebagai malaikat Jibril, malaikat pembawa wahyu.

Namun ayat-ayat mana dalam Quran yang memastikannya? Jibril sesekali menjelma menjadi manusia; adakah ruhulqudus pernah menjelma menjadi apa? Pada saat lain terkesan bahwa Ruh ini sebagai "nafas" Tuhan yang ditiupkan untuk memberikan kehidupan. Ini dikatakan dalam Quran surat 4:171 dan 21:91, yang memperlihatkan peran dan fungsinya lain dari pewahyuan.

Dan saat lain lagi terkesan sebagai sesuatu "KUASA" ilahi yang khusus hanya diperkuatkan hanya kepada Isa seorang (QS. 2:253, 5:110). Dan "kuasa" ini sulit diartikan sebagai Jibril, mengingat Jibril justru harus berkarya sebagai pemberi wahyu sekaligus bagi Isa maupun Nabi Yahya yang hidup semasa dengan Isa. Jibril sebagai malaikat tentu tidak bisa "memecahkan dirinya" bagi Isa dan Yahya pada saat yang sama, karena makhluk tak bisa maha-ada!

Pertanyaan yang tidak terjawab adalah:

kenapakah makna "Rohulkudus" dalam Alkitab sejak ribuan tahun terdahulu, kini tiba-tiba berubah menjadi makna baru yang berbeda, malahan menjadi "nama kedua" bagi Jibril? Dimanakah Jibril ketika berwahyu pernah menamakan dirinya sebagai Roh Kudus (atau sebaliknya)? Tidak ada!

Banyak orang Muslim membela konsep keesaan Allah yang "mutlak satu" itu semata-mata karena konsep ini dianggap sederhana untuk dimengerti. Tetapi baiklah kita bersitegas disini bahwa kebenaran tentang hakekat Allah tidak ada kaitannya samasekali dengan kesederhanaan ESA-nya Tuhan.

Dalam abstraksi Tuhan yang Roh Maha Ada, maka Ia selalu tetap dalam ke-Maha-AdaanNya yang ESA dimana-mana, walau secara khusus Ia "*muncul*" secara tidak sederhana bagi pemahaman kita, misalnya "*muncul*" *seketika waktu*

sebagai api dalam semak-semak di bukit Sinai untuk berbicara dengan Musa "muka dengan muka" (atau berbicara langsung *taklima* dengan Allah menurut

Surat An Nisa 164), *namun pada waktu yang sama* tidak melepaskan mata dan kehadiranNya tersebar ke seluruh jagat raya (2 Tawarikh 16:9):

"Karena mata Tuhan menjelajah seluruh bumi untuk melimpahkan kekuatanNya kepada mereka yang bersungguh hati terhadap Dia".

Nah, kalau hal-hal ini bisa dipercaya, maka rasio kitapun setidaknya-tidaknya harus bisa *menerima* (walau tidak usah mengimani) bahwa abstraksi Tuhan Roh yang Maha Ada *bisa bermodus apa saja menurut hakekat peran-peran yang dibawakan-Nya, namun tetap Ia Maha Esa dan Maha Ada*. Dan lewat pernyataan Tuhan sendiri (artinya kita tidak tahu dan tidak mengada-ada sebelumnya) Tuhan menyaksi-kan modus kesatuan diriNya kepada kita dalam istilah aslinya yang bersifat jamak (**echad**, lihat misalnya kitab Ulangan 6:4), bukan dinyatakan dengan istilah **yacheed** (kesatuan mutlak). Dan berkata dalam ketrinitasanNya: "Dan sekarang, *Tuhan Allah* mengutus *Aku* dengan *RohNya*" (Yesaya 48:16). Bukankah ini senafas dengan "trinitas" yang dikatakan Quran: "Aku menguatkan kamu (Isa Almasih) dengan Ruhul Qudus (Qs 2:253)?"

Berlawanan dengan apa yang dituduhkan oleh pengkritik bahwa konsep Trinitas adalah ruwet dan tidak masuk akal, kini malahan tampak bahwa "keruwetan" tersebut justru meneguhkan rasio kebenaran. Dan Tuhan yang konsep keilahianNya "tidak ruwet" di permukaan, justru mendatangkan keruwetan hakiki dalam penalaran teologinya.

Itu adalah rahasia keilahianNya yang tidak bisa dijawab manusia, namun tidak mesti memustahilkan ketritunggalanNya secara khusus. Memang banyak orang-orang mengambil kesimpulan (*short cut*), mensalahkan konsep Trinitas semata-mata karena dianggap terlalu berbelit-belit untuk dicernakan oleh otak.

Namun mereka kurang sadar bahwa *hakekat Tuhan tidak pernah sederhana!* Akhirnya kepada pengkritik yang masih mengolok-olok Tuhan Trinitas yang dianggap tidak sejelas dan sesederhana seperti Allah yang Esa mutlak satu, kita ingin bertanya dalam kejujuran: "Apakah zat Allah yang dipercayai mereka adalah *sederhana dan jelas* untuk bisa dimengerti dalam aspek-aspek berikut ini (beberapa contoh saja):

- Allah itu ber-zat apakah? Roh atau non-Roh?

(Alkitab mengatakan bahwa Tuhan itu Roh adanya, dan barangsiapa menyembah Dia harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran; dan tidak diikat atau dibedakan dengan bahasa, atau kiblat dan waktu sembahyang khusus). Apa hubungannya Allah dengan *Roh Tuhan? Roh Kudus? Tiupan Roh Tuhan?* Ayat Quran mana yang memastikannya?

- Apakah Allah itu *berkepribadian* dengan intelek, emosi dan kehendak?

Banyak teman-teman Muslim tidak berani menjawabnya. Mereka menghindar atau kita cenderung mendapat jawaban bahwa Allah itu "non-pribadi".

Oke, kalau tidak berkepribadian, "*berperasaan*", dan *berkehendak*, kenapakah Dia berencana dan mencipta, menetapkan hukum-hukum, memerintah manusia melakukan perintah-perintahNya, dan "murka" kepada pelanggar-pelanggarnya?

- Allah Maha Suci dan Maha Besar, namun kenapa bisa berdusta? Lebih lebih lagi kenapakah Ia *menipu-dayakan* umatNya dan NabiNya? (QS. 4:157; 8:43). Apakah karena Allah sesekali menipu daya, lalu untuk menegaskan bahwa Ia tidak berdusta, maka Dia *sebagai Saksi Tertinggi sampai memerlukan saksi tambahan dalam bersumpah*, yaitu bersumpah *demi* mahluk/ciptaanNya yang lebih rendah daripada diriNya sendiri? (*demi* bintang-bintang, dan lain-lain).

- Apakah Allah menyesatkan manusia? Dan menciptakan manusia dalam susah payah? Kalau begitu, apakah Ia pada suatu saat bisa menjadi penyebab dari kerusakan atau kejahatan (*author of evil*) sehingga ada manusia-manusia yang tidak perlu mempertanggung-jawabkan kejahatannya?

- Allah adalah *Qadar* dari segala sesuatu dan segalanya *telah ditakdirkan sebelumnya* (QS. 65:3, 25:2-3, 57:22, 64:11, juga 37:96, 8:17). Dia memberi petunjuk siapa yang Dia kehendaki; namun Dia pula yang menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (QS. 13:27, 14:4, 16:37&93, 35:8, 74:31). Jikalau Allah menyesatkan seseorang, maka tidak ada yang bisa menolongnya lagi ! (QS. 4:88,143; 4:178,186; 6:38; 13:33; 18:17; 39:33,36; 40:33; 42:44,46). Bahkan Allah menetapkan bahwa neraka dibuat untuk diisi oleh semua orang dan jin-jin (QS. 19:71; 32:13). Bila sebegitu dahsyat dan mutlaknya *wewenang dan sewenang-wenangnya* Allah terhadap manusia dalam qadarNya, maka apakah cukup berarti yang tersisa bagi *upaya-upaya manusia untuk menyelamatkan jiwanya* ("*halas*", bukan "*najah*" atau "*falah*")? Dalam keadaan inilah Geisler mengatakan bahwa ucapan syahadat Muslim "*There is no God but God*" adalah juga menyuarakan "*There is no one who acts but God*" (lihat "*Answering Islam*", N.L. Geisler & Abdul Saleeb, halaman 144) yang mempertanyakan *apakah sesudah menentukan, Allah lalu menjadi pihak yang ditentukan qadarNya?* Bagaimana pengkritik sendiri memahami qadar Allah?

- Bagaimana kita bisa makin memahami Allah, sementara Ia memutlakan kodratNya bagi manusia, namun Ia sendiri bisa berubah-ubah pikiranNya dan hukum-hukumNya kepada manusia dengan men-*nasakh*-kan KalimatNya sendiri? (yaitu menggantikan ayat-ayat Quran dengan yang lebih baik atau yang serupa dengan ayat-ayat lama, lihat QS. 2:106).

- Dan yang paling penting untuk dijawab oleh setiap orang untuk apa ia mempercayai Allahnya, yaitu: "Apakah ada *kesederhanaan kepastian* bahwa Allah ini (yang dianggap lebih *sederhana* dan benar) akan *menyelamatkan* kita begitu kita mempercayainya, dan memberikan kita hidup yang kekal di surga?"

Pastikah Anda Muslim selamat menjadi warga Surgawi?

Sementara pertanyaan-pertanyaan di atas mampu dijawab dalam Alkitab secara *lurus tanpa berbelit-belit*, namun agaknya *tidak akan sederhana* bagi pengkritik pakar untuk menjawabnya berdasarkan pewahyuan Allah Yang Sederhana. Dan bilamana Anda tidak bisa memastikan apakah Anda selamat karena memegang kebenaran Tauhid, maka bagaimana Anda bisa berkata hanya Tauhid Islam yang bisa benar, karena ia sederhana? Apa bagusanya "kebenaran" yang tidak menyelamatkan Anda dan keluarga Anda?

Dr. John Warwiek Montgomery berkomentar tentang rasionalitas dari Trinitas yang dianggap tidak sederhana itu, sebagai berikut:

Yang penting adalah ketulusan kita yang ikhlas untuk tidak menolak suatu gagasan hanya karena mau menolak dan tidak mencoba menerima pandangan "asing", walau tidak usah mengimaninya. Buanglah asumsi dan tuduhan yang dihasilkan oleh **salah wahyu yang kasat mata**, yaitu seolah-olah iman Kristen itu *politheisme* yang percaya akan seorang Allah yang ber-Anak karena Ia ber-Istri, sehingga menyembah Tuhan, Isa dan Maria (atau Jibril-Rohulqudus?). Oknumnya sudah salah wahyu, dan pengertiannya dibatasi kepada *fisik, matematika, dan biologi kawin-mawin*.

Dalam Tuhan Tritunggal, *bukan modus jamaknya yang tidak masuk akal, melainkan keilahianNyalah yang memang tidak terjangkau akal sempit manusia*. Bagaimana anda memahami surga? Atau neraka? Malaikat? Setan? Iblis? Jin? Kosmos? Kehidupan? Cinta? Mimpi? Tidak mengetahui dengan utuh bukan menjadi alasan anda untuk tidak mempercayainya. Banyak pertanyaan yang belum terjawab tidaklah menjadikannya bidat. Tuhan telah menerapkan porsi-porsi hakekatNya yang dianggapNya *perlu dan cukup* untuk diketahui manusia di dunia, namun bukan perlu dan cukup *menurut ukuran dan maunya manusia*. Tuhan Tritunggal persis sama rasionalnya dengan Tuhan monotheis yang manapun, walau berbeda "bentuk kesederhanaan" konsepsinya.

"Kesederhanaan" Azaz Tauhid Digugat

Siapapun harus mengakui bahwa kesederhanaan tidak membuktikan kebenaran. Bila tidak demikian, maka percumalah orang bersusah payah belajar memahami kebenaran yang tersembunyi dibalik ilmu pengetahuan yang kompleks. Namun, Muslim malah banyak yang tidak sadar bahwa kesederhanaan Tauhid samasekali bukan sederhana dalam arti kata gampang dipahami. Sesungguhnya Tauhid justru terlalu-sederhana sehingga ia menjadi begitu DANGKAL sehingga justru tidak bisa dimengerti dalam kedangkalannya untuk menggambarkan seorang Allah Yang Maha Besar! Mari kita lihat lebih kritis. Dengan mengutip ayat Tauhid dalam Surat Al-Ikhlâs,

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa.

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,

dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Pakar Muslim menetapkan bahwa tak ada unsur jagad raya yang bisa disamakan atau disejajarkan dengan Allah. Ahmad Deedat – pendebat ulung Islam – malah berkata bahwa Allah yang Maha Besar tak bisa dilukiskan oleh siapapun: "Allah bukan apa dan siapa yang dapat kau pikirkan, katakan, gambarkan, atau jelaskan. Apa yang kau pikirkan tentang Allah, itu bukan Allah (yang sebenarnya)". Namun Ahmad Deedat tidak sadar bahwa pernyataannya itu sama sebangun dengan mengatakan bahwa, "Allah bukan ini (yang kaukatakan), dan bukan itu (yang kaukatakan)", alias Allah bukan apapun dan siapapun, yang kaukatakan! Konsep tauhid ultra dangkal ini, yang lebih tepat disebut *monoteisme-primitive* sangat rawan dalam menyampaikan hakekat Tuhan yang sebenarnya, dan berpotensi besar untuk disalah pahami. Sebab dengan hanya mengatakan bahwa "Allah itu satu (mutlak) dan Dia berbeda dengan siapapun", Allah seperti ini kehilangan definisi dan semua ciri-ciri kepribadiannya. Ia kosong dari satu substansi ketunggalan ini dan itu. Orang akan bingung dan bertanya: "Satu yang bagaimanakah?" atau "Satu kesatuan dari apakah?" Bukankah Dia tak ada "satu" dari yang ada? Ia hanyalah sebuah "blank oneness"! Padahal bila ada "satu", maka pastilah ada Dia yang dibatasi dengan "batas tepian" (contour) yang menyebabkan dia terhitung satu didalamnya.

Dari pandangan kaca mata yang lain, tauhid dengan "Allah itu satu (mutlak) dan Dia berbeda dengan siapapun", sesungguhnya jua tidak mengatakan apapun tentang ketauhidannya yang dahsyat. Sebab bukankah itu juga berlaku bagi setiap pribadi manusia yang memang unik, tidak mengenal duplikatnya? Ya, tidak ada ilah yang sama dengan Allah, tetapi juga tidak ada manusia lain yang sama dengan Muhammad. Jadi dimana makna besar tauhid yang dangkal sebegitu?

Alkitab menjelaskan bahwa Esa nya Tuhan bukanlah satunya angka diskrit yang mutlak, melainkan kesatuan yang komposit "Kita" yang saling menyatu-kasih. Dalam komposit ini, keberadaan Tuhan tidak terisolasi "sendirian sejak azali" yang bisa menjadikan Tuhan "kesepian" karena Zat-Nya yaitu KASIH, yang selalu butuh untuk mencintai (tetapi belum ada makhluk ciptaan yang bisa dijadikan kecintaannya, kecuali diriNya yang komposit itu).

Ingat, bilamana Tuhan mengklaim diriNya Adil, atau Kudus, maka Adil-nya dan Kudus-nya Tuhan bukan adil dan salehnya yang dapat kita biasa pahami. Maka bilamana Tuhan mengklaim diriNya Esa, maka Esa-nya Tuhan juga bukan esa nya yang dapat kita pahami sebagai "satu" yang dangkal, dan titik. Ke-esaan Tuhan dalam Trinitas adalah puncak pemahaman kita akan keberadaan Tuhan yang bukan hanya sekedar tauhid-tauhidan.